

**GAYA KOMUNIKASI MERTUA PEREMPUAN DENGAN MENANTU
PEREMPUAN YANG TINGGAL DALAM
SATU RUMAH**

**COMMUNICATION STYLE OF MOTHER IN-LAW WITH DAUGHTER IN-
LAW LIVING ONE HOUSE**

**Oleh :
Isti Novitasari*)
Suwarti **)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi antara mertua perempuan dengan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah di kelurahan Tanjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat sesuai dengan kebenaran berdasarkan data yang diperoleh. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi dengan mertua perempuan. Informan primer yaitu mertua perempuan sebanyak 3 orang dan informan sekunder yaitu menantu perempuan sebanyak 3 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis data model interaktif. Teknik pengambilan subjek dilakukan dengan teknik purposive. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah informan 1 menggunakan dua jenis gaya komunikasi yaitu attentive style dan friendly style. Informan 2 menggunakan tujuh gaya komunikasi yaitu animated expressive style, open style, relaxed style, attentive style, impression leaving style, friendly style, dan precise style. Sedangkan informan 3 menggunakan lima jenis gaya komunikasi yaitu animated expressive style, relaxed style, attentive style, impression leaving style, friendly style.

Kata kunci : Gaya Komunikasi, Mertua Perempuan, dan Menantu Perempuan

ABSTRACT

This research aimed to describe communication style of mother in-law with daughter in-law living in one house in Tanjung village. This research used qualitative approach giving facts or event systematically and accurately in accordance with the truth based on the data obtained. The methods used to collect data were interview and observation with mother in-law. The primary informants were 3 mothers in-law and the secondary informants were 3 daughters in-law. Data analysis used in this research was interactive mode data analysis. Sampling technique used was purposive technique. The results obtained in this research

*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

were the first informant uses 2 kinds of communication style, are attentive style dan friendly style. The second informant uses 7 kinds of communication style, yaitu animated expressive style, open style, relaxed style, attentive style, impression leaving style, friendly style, and precise style. The third informant uses 5 kinds of communication style, are animated expressive style, relaxed style, attentive style, impression leaving style, friendly style.

Keywords : *Communication style, mother in-law, daughter in-law*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja mempengaruhi corak dan karakteristik keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan (Lestari,2012).

Dalam kehidupan, keluarga menempati posisi yang sangat penting. Hal ini merupakan pondasi dan pilar yang dapat membangun masyarakat serta menjamin keberlangsungan hidup manusia, dengan melakukan aturan dan hukum-hukum yang mengatur segala sesuatu tentang keluarga demi tercapainya tujuan keluarga yang dibangun. Melalui keunggulan aturan tersebut. Keluarga menjadi sebuah kekuatan yang menjadi benteng peghalang kehancuran dalam masyarakat. Sehingga keharmonisan anatar anggota keluarga menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap manusia.

Adanya keluarga tak luput dari hubungan menantu dan mertua. Bagi kebanyakan orang, pembicaraan tentang mertua adalah tema pembahasan yang selalu hangat dibicarakan dalam keluarga. Hal ini disebabkan sosoknya selalu mengundang pro dan kontra. Sebagian orang menganggap sebagai sumber malapetaka (Al-Qadhi,2008).

Diantara jumlah permasalahan keluarga yang sering muncul dewasa ini adalah persoalan antara istri dan ibu mertuanya. Problematika ini timbul dikarenakan banyaknya faktor yang mendukung ketidakharmonisan tersebut serta kesalahpahaman antar individu yang banyak di dukung dengan adanya lingkungan yang kurang baik. Banyak para menantu perempuan yang cenderung memiliki konflik dengan mertuanya, khususnya ibu dari suaminya (Pudjiastuti, 2008).

Komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian dan kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati. Tiga aspek komunikasi yang menjadi kunci bagi kelentingan keluarga adalah : a) kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan anggota keluarga untuk memperjelas situasi krisis; b) kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang

memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, saling berempati, berinteraksi menyenangkan dan bertanggung jawab terhadap masing-masing perasaan dan perilakunya; c) kesediaan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga yang berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing (Lestari,2012).

Menurut Norton dalam (Allen,dkk (2006)) Gaya Komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dapat berinteraksi dengan cara verbal dan para verbal, untuk memberi tanda bagaimana arti yang sebenarnya harus dipahami atau dimengerti. Gaya komunikasi adalah jendela untuk memahami bagaimana dunia memandang seseorang sepenuhnya sebagai suatu kepribadian unik. Hal ini mempengaruhi hubungan seseorang , karir dan kesejahteraan emosional. Dengan memahami gaya komunikasi akan memungkinkan seseorang bekerja pada aspek yang di dapati sebagai sesuatu yang negatif.

Widjaja (2000) mengemukakan bahwa gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung ada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika marah, gembira, sedih, tertarik, atau bosan. Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda-beda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak, sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

Menurut Norton dalam (Allen, Rybczyk, & Judd, 2006) gaya komunikasi dibagi menjadi sepuluh, yaitu :

1. *Dominan*, komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti ini cenderung ingin menguasai pembicaraanya.
2. *Dramatic*, dalam hal berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metaphora, cerita, fantasi, dan permainan suara.
3. *Animated Expresive*, warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan.
4. *Open*, komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah
5. *Argumentative*, komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen
6. *Relaxed*, komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain
7. *Attentive*, komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif.
8. *Impression Leaving*, kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya.
9. *Friendly*, komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang menyampaikan pesan kepada penerima pesan.
10. *Precise*, gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti gaya komunikasi antara mertua perempuan dengan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah.. di

berbagai belahan dunia dengan budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Fokus Penelitian

peneliti menyajikan suatu rangkaian yang terfokus pada gaya komunikasi mertua perempuan dengan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah.

Informan penelitian

Informan primer dalam penelitian ini adalah mertua perempuan yang berusia diatas 60 tahun sebanyak tiga orang. Sedangkan informan sekunder dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang berusia dibawah 45 tahun sebanyak 3 orang.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Bungin (2011) mengemukakan bahwa wawancara secara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil beratap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan subjek terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekahasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan subjek.
2. Observasi. Bungin (2011) menjelaskan observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, ciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009) menerangkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (2007) menjelaskan tentang teknik analisis data model interaktif terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pengumpulan data, dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan.
2. Reduksi data : proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.
3. *Display Data* : Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut subtema yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.
4. Kesimpulan/Verifikasi : Merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Berisi uraian dari keseluruhan subkategori tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancara. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkapkan *what* dan *how* dari temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan D memiliki dua jenis gaya komunikasi, antara lain *attentive style* dan *friendly style*. Informan D memiliki gaya komunikasi *attentive* karena informan D dapat mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara saat sedang berkomunikasi dengan informan MI. Informan D juga memiliki gaya *friendly* karena informan D dapat menunjukkan sikap ramah terhadap informan MI.

Informan E memiliki tujuh jenis gaya komunikasi, antara lain *animated expressive style*, *open style*, *relaxed style*, *attentive style*, *impression leaving style*, *friendly style*, *precise style*. Informan E memiliki ketujuh gaya tersebut karena informan D dapat berkomunikasi satu arah dengan informan EL. Tidak ada komunikasi dua arah antara informan E dan informan EL. Sehingga dapat membangun komunikasi yang sehat dan baik. Dalam segala situasi informan E dan informan EL dapat berkomunikasi dengan baik.

Informan F memiliki lima jenis gaya komunikasi. Antara lain, *animated expressive style*, *relaxed style*, *attentive style*, *impression leaving style*. Informan F memiliki kelima gaya tersebut karena informan D dapat berbicara satu arah dengan informan TS. Walaupun tidak dalam segala hal. Misal, antara informan D dengan informan TS tidak ada keterbukaan saat berkomunikasi.

Dianengseh (2014) menjelaskan bahwa pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa

berbentuk gerak-gerik atau *gesture* tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak-gerik, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang khasnya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Kita sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila kita mempunyai simbol yang signifikan. Ungkapan suaralah yang paling mungkin menjadi simbol yang signifikan, meski tidak semua ucapan dapat menjadi simbol signifikan.

Kumpulan isyarat suara paling mungkin menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa. Simbol yang menjawab makna yang dialami individu pertama dan yang mencari makna dalam individu kedua. Isyarat suara yang mencapai situasi seperti itulah yang menjadi bahasa. Bahasa menjadi simbol yang signifikan dan memberitahukan makna tertentu. Dalam beberapa percakapan dengan isyarat, hanya isyarat itu sendiri yang dikomunikasikan. Tetapi dengan bahasa, yang dikomunikasikan adalah isyarat dan maknanya.

Fungsi bahasa atau simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarnya.

Teori ini juga menjelaskan bahwa komunikasi bukanlah alat pertukaran informasi saja. Namun komunikasi juga sebagai alat pertukaran pikiran dari pikiranlah manusia berkomunikasi kemudian mengambil tindakan. Dari pikiran yang ada pada diri manusia bisa menumbuhkan keinginan untuk berkomunikasi maupun untuk melakukan hal lain sesuai dengan apa yang diinginkan.

KESIMPULAN

Gaya komunikasi mertua perempuan terhadap menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Informan D: mertua perempuan menggunakan 2 jenis gaya komunikasi dalam berkomunikasi dengan menantu perempuan yaitu gaya *attentive* dan *friendly*. Informan D hanya menggunakan dua jenis gaya komunikasi karena adanya keterbatasan waktu untuk dapat berkomunikasi diantara keduanya. Informan D juga tidak memiliki hubungan yang hangat dengan menantu. Adanya karak diantara keduanya mengakibatkan sedikitnya gaya komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi.
2. Informan E : mertua perempuan menggunakan 7 jenis gaya komunikasi dalam berkomunikasi dengan menantu perempuan yaitu : *animated exspressive, open, relaxed, attetive, impression leaving, friendly, dan precise*. Informan E menggunakan tujuh dari sepuluh gaya komunikasi, informan E dapat menggunakan banyak gaya komunikasi karena diantara informan E dengan menantu memiliki hubungan yang hangat, atau ada kedekatan diantara

keduanya. Kemudian banyak memiliki waktu bersama-sama untuk dapat berkomunikasi.

3. Informan F : mertua perempuan menggunakan 5 jenis gaya komunikasi dalam berkomunikasi dengan menantu perempuan yaitu : *animated expressive, relaxed, attentive, impression leaving, friendly*. Informan F menggunakan lima jenis gaya komunikasi, adanya keterbatasan waktu dalam berkomunikasi antara informan F dengan menantu tidak membuat keduanya menjadikan adanya konflik atau permasalahan. Sehingga dapat tercipta komunikasi yang baik antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. L., Rybczyk, E. J., & Judd, B. B. (2006). Communication style and the managerial effectiveness of male and female supervisors. *Journal of Business & Economics Research*, 4, 7-18
- Al-Qadhi M.(2008). *Hidup Rukun Dengan Mertua* .Solo: Penerbit Aqwam
- Bungin B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Dianengseh. (2014). *Gaya Komunikasi Mahasiswa Keluarga Broken Home. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Diterbitkan)
- Lestari S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Miles, M B & Huberman. A (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Pudjiastuti N. (2008). *Rahasia Memikat Hati Mertua*. Jakarta:Lingkar Pena
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Widjaja H.A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*.Jakarta: PT. Rineka Cipta